

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.¹

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri-anything bermakna *shastri* yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan *shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji.²

¹ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.³ Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.⁴

Dari beberapa definisi yang tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan penyiaran agama Islam dan social keagamaan. Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian besar, yakni pondok pesantren *Salaf* (tradisional) dan pondok pesantren *Khalaf* (modern). Dalam pembelajarannya pondok pesantren *Salaf* masih tersistem klasikal. Pendidikannya menggunakan kitab kuning, terfokus pada pelajaran agama dan system pengajarannya individual (*sorogan*) dan klasikal (*bandongan, wetonan, dan halaqah*).⁵

³ Mohammad Masrur' "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

⁴ Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)", *Cendekia*, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/230>. (Diakses pada 15 Desember 2021).

⁵Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren pasti memiliki komponen di dalamnya. Adapun beberapa komponen tersebut adalah

a. Pondok

Pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk para santri dan juga digunakan untuk belajar di bawah bimbingan ustadz atau kiai. Pondok pesantren yang memiliki banyak santri memiliki asrama yang banyak, sedangkan pondok yang jumlah santrinya sedikit memiliki asrama lebih sedikit.⁶

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan masjid. Kaum muslimin memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, juga penyiaran agama Islam. Di pondok pesantren, masjid berfungsi untuk sholat jama'ah, khutbah jum'ah, dan tempat belajar kitab-kitab klasik. Selain itu juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.⁷

c. Kiai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam lembaga pesantren karena perkembangannya dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri. menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mohammad Masrur "Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman

⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 33.

⁷Ibid., 34.

agama yang lebih atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren”.⁸

d. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁹

Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus kegiatan pondok pesantren sehari-hari, di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi pada Kiai.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pondok pesantren namun tidak menetap di asrama atau pondok, mereka pulang pergi dari rumahnya atau dalam istilahnya adalah *ngelono*.¹⁰

e. Pengajaran keagamaan

Pengajaran keagamaan yang ada di pondok pesantren saat ini berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya jenis pondok pesantren yang berbeda. Yakni pondok pesantren *Salaf* yang menggunakan kitab kuning dalam pengajarannya. Sedangkan di pondok pesantren *Khalaf*, pengajaran keagamaannya dilakukan melalui buku-buku.

⁸ Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 273.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 878.

¹⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional;
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional;
- c. Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama’;
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan;
- e. Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum.¹¹

Beberapa fungsi lain Pondok Pesantren yang tidak disebutkan di atas yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dimana para santri dapat melakukan hal positif di sela-sela kegiatan dengan hobi maupun hal yang menjadi bakat dan juga ide kreatifnya.

4. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri berikut, yakni:

- a. Keakraban antara santri dan kyai

Keakraban di antara para santri dan kyai terjadi karena kedekatan tempat tinggal, yakni dalam satu atap. Namun, terkadang ada beberapa santri yang menjadi santri ndalem atau *khodam*.

¹¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38.

b. Kepatuhan santri pada Kyai

Seorang santri haruslah patuh kepada Kyai. Bagi seorang santri, Kyai adalah seorang guru dan panutan, dimana jika melanggar kepadanya akan mengurangi keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan.

c. Hidup hemat dan sederhana

Di pondok pesantren dibiasakan untuk hidup sederhana dan hemat. Dimana semua digunakan secukupnya tanpa berlebihan, baik dari segi sandang maupun pangan.

d. *Ukhuwah Islamiyyah*

Di pondok pesantren semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, dan saling berbagi. Dari sinilah muncul kebiasaan untuk selalu berbagi dan saling menolong.

e. Kemandirian

Karena di pondok pesantren semua santri hidup sendiri dan jauh dari orang tua, hal ini membuat para santri terbiasa untuk hidup mandiri.

f. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia

Hal tersebut dijalani para santri sebagai bentuk *riyadloh* atau menauladani sikap para kyai yang menonjolkan sikap *zuhud*.¹²

B. Kewirausahaan

1. Definisi Kewirausahaan

Wirausaha adalah seseorang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk baru baik berupa barang ataupun jasa dengan

¹² M. Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 12.

menciptakan organisasi baru atau mengolah bahan baku baru dengan ide-ide yang baru. Wirausaha dalam sudut pandang pemodal merupakan seseorang yang menciptakan kesejahteraan bagi orang lain yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya yang ada, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat.¹³

Sedang kewirausahaan memiliki arti kemampuan dasar seseorang dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif, dimana hal tersebut dapat menjadi sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan juga proses dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁴

2. Mindset Wirausahawan

Mindset atau pola pikir kewirausahaan adalah pengaruh sikap dan perilaku seseorang di bidang kewirausahaan akibat dari pola pikir yang terbentuk. Dalam merintis usaha, seseorang perlu mempunyai dua faktor penting, yakni skill dan cara berpikir ala wirausahawan. Cara berpikir sangat penting bagi pebisnis pemula karena cara berpikir ala wirausahawan akan meningkatkan produktivitas seseorang dan seseorang tersebut akan melakukan inovasi-inovasi dan dapat melihat peluang yang ada.

Robert D. Hisrich mengemukakan, terdapat empat aspek dasar seorang wirausaha yakni:

- a. Kewirausahaan melibatkan proses penciptaan, yakni dengan menciptakan suatu hal yang baru.

¹³ Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budihastuti, *Pemahaman Kewirausahaan* (Jakarta: Kencana, 2017), 33.

¹⁴ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 4.

Penciptaan produk baru haruslah memiliki nilai bagi pengusaha maupun konsumen sehingga produk yang dihasilkan dapat memberikan profit bagi pengusaha dan memberi manfaat bagi konsumen.

- b. Kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya agar dapat mencapai tujuan.

Tuntutan waktu maupun upaya ada agar usaha yang dilakukan dapat berkembang dengan baik dan terus memiliki perencanaan untuk ke depannya.

- c. Kewirausahaan melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha.

Penghargaan tidak hanya terkait dengan profit yang didapatkan, namun penghargaan sesungguhnya ada pada kebebasan.

- d. Kewirausahaan sama dengan berani menanggung resiko.

Dalam menjalankan bisnis, upaya-upaya terbaik selalu dilakukan agar perusahaan dapat terus beroperasi, namun di samping itu juga perlu untuk siap menanggung kemungkinan resiko-resiko yang terjadi.¹⁵

Menurut McGraith dan Mac. Millan ada tujuh mindset yang dimiliki oleh wirausahawan, yakni:

- a. *Action oriented*

Yakni berorientasi pada aksi atau *see and do*. Sehingga seorang wirausahawan tidak suka hanya berkutat dengan pikirannya, merajut asa, dan hal lain yang hanya ada dalam pikiran tanpa melakukan sesuatu.

- b. Fokus pada eksekusi

Yakni tidak hanya berandai-andai tapi merealisasikan apa yang diandai-andaikannya.

- c. Berpikir simple

¹⁵ Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budihastuti, *Pemahaman Kewirausahaan*, 34.

Yaitu apabila ada masalah, mereka memikirkannya dengan jernih dan merampungkan masalah yang dihadapinya secara bertahap dan tidak grusa-grusu.

d. Kreatif dan inovatif

Mereka selalu memikirkan hal baru untuk apa yang ia kerjakan, entah dengan memodifikasi yang ada atau menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, mereka juga *open minded* sehingga setiap ada masukan mereka tampung dan terbuka dengan siapapun.

e. Konsisten dalam mengejar peluang bisnis

Peluang tidak hanya dicari tapi juga diciptakan dan dibuka. Karena berbisnis adalah ladang investasi yang penuh dengan resiko sehingga perlu adanya konsistensi dan disiplin tinggi terhadap apa yang dikerjakan.

f. Mengambil peluang paling potensial, terbaik, juga menjajikan.

Wirausahawan sangat adaptif sehingga mereka akan terus mencari model bisnis yang dianggap sangat menguntungkan bagi mereka dan mengikuti peluang paling potensial dan mencari cara untuk mewujudkannya.

g. Pandai bersosialisasi dan membangun jaringan

Kedua hal tersebut saling berkaitan erat dalam proses pencarian peluang berbisnis, karena dengan relasi yang terbangun dengan baik, baik dengan para karyawan maupun dengan *klient* keduanya akan sangat menguntungkan bagi keberlangsungan kehidupan bisnis yang dijalani.¹⁶

¹⁶ Asnawati, *Kewirausahaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2021r), 3-4.

3. Fungsi Kewirausahaan

Nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat di lembaga kewirausahaan maupun di pondok pesantren hakikatnya sama saja. Perbedaan yang signifikan terdapat pada pengalokasian keuntungannya atau laba yang diperoleh. Pada perusahaan bisnis, laba atau keuntungan yang diperoleh akan dinikmati oleh pemilik modal, sedang dalam lembaga pendidikan, keuntungan atau labanya akan dikembalikan untuk pelaksanaan program yang telah dirancang. Hal ini biasa disebut dengan *social entrepreneurship*. Termasuk di dalam *social entrepreneurship* adalah kegiatan manajemen yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan dan memberdayakan para anggota di dalamnya. Hal ini juga terjadi di pondok pesantren.

Wirausaha memiliki dua fungsi, yakni fungsi pokok dan fungsi tambahan.¹⁷

Adapun beberapa fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi pokok

- 1) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil tujuan dan sasaran perusahaan.
- 2) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
- 3) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
- 4) Mengendalikan secara efektif dan efisien.
- 5) Menentukan permodalan yang diinginkan.
- 6) Menghitung skala usaha yang diinginkan.
- 7) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai dan motivasi kerja.
- 8) Mencari terobosan baru agar produk yang dimiliki tetap diterima pasar.

¹⁷ Loenardus Saiman, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 43.

9) Membuat strategi pemasaran agar produk dapat menembus pasar dan dapat memaksimalkan keuntungan.

b. Fungsi tambahan

- 1) Mengenali lingkungan untuk mencari peluang usaha.
- 2) Mengendalikan lingkungan ke arah yang lebih menguntungkan.
- 3) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan.

C. Pesantren *Entrepreneurship*

Pada dewasa ini, Pesantren semakin berkembang dengan pesat. Tak hanya mengajarkan pendidikan agama, organisasi, dan sosial-budaya, pada beberapa pesantren juga diajarkan untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pada santri. Pendidikan wirausaha berbasis pesantren dilakukan untuk mempersiapkan para santri untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan bahagia di dunia maupun akhirat. Selain itu juga agar para santri memiliki kebeningan hati, mandiri, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, bermental *entrepreneurship*, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Lulusan santri yang berkualitas, memiliki daya saing dan mengedepankan aspek afektif dan kognitif semata dalam bidang keagamaan, akan tetapi juga memiliki psikomotorik dalam menghadapi dunia kerja maupun menciptakan usaha sendiri. Oleh karena itu, pelatihan *entrepreneurship* merupakan pelatihan berbasis kompetensi menjadi

¹⁸ Noor Ahmady, Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri) (Surabaya: Uinsby Press, 2013), 4.

penting untuk direalisasikan sebagai upaya peningkatan *softskill* para santri untuk bekal saat sudah lulus dari pondok pesantren.¹⁹

Adapun jenis-jenis pesantren yang berkembang pada saat ini yaitu:

1. Pesantren tradisional, yaitu: pesantren yang mempertahankan pengajian Islam klasik melalui pengajian kitab kuning sebagai inti pendidikan di pesantren. Selain itu, pada pembelajarannya juga dilakukan tingkat kelas untuk mempermudah sistem yang dilakukan dan dalam pelaksanaannya tidak mempelajari ilmu pengetahuan umum.²⁰
2. Pesantren modern, yaitu: pesantren yang memasukkan pengetahuan umum dalam sistem pembelajarannya, atau juga memberlakukan madrasah umum bagi para santri.²¹ Adapun kegiatan yang dikembangkan meliputi: mengkaji, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam komprehensif, menyelenggarakan kajian pendidikan secara efektif, kompetitif, dinamis, dan juga berorientasi pada masyarakat. Selain itu, pondok pesantren modern juga menyeimbangkan bekal kehidupan duniawi dan ukhrawi.²²
3. Pesantren kilat, yaitu: kegiatan dalam pesantren yang dilaksanakan untuk mengisi liburan, baik bagi kalangan santri sendiri maupun bagi pihak eksternal. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni meliputi belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam dan amalan-amalan yang dilakukan.²³

¹⁹ Khotibul Umam, Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren sebagai Upaya dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha Eksyar, Cendekia, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar/article/view/138/137>.

²⁰ Abu Anwar, Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren, POTENSIA, Vol. 02, No. 02, 2016, 167. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/2536>.

²¹ Ibid., 167.

²² Ruwandi Fatchurrohman, Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren, Cendekia, Vol. 12 No. 02, 2018, 403.

²³ Abu Anwar, Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren, 168.

Jenis-jenis pesantren yang berkembang hari ini sejatinya memiliki tujuan yang sama yakni menggapai ridlo Allah SWT. Adapun perbedaan di antara ketiga jenis pesantren di atas yakni pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan juga sistem yang dijalankan.